

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman yang semakin berkembang terkhususnya pada zaman modern masa kini mendukung akan perkembangannya ilmu teknologi informasi. Tidak hanya itu, berkembangnya *entrepreneur* di Indonesia juga ikut meningkat. Fenomena tersebut membuat pertumbuhan bisnis berbasis digital seperti *startup* semakin meningkat di Indonesia. Peningkatan ini mulai terlihat dari kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Jogja, dan kota besar lainnya. Berkembangnya bisnis dan *startup* yang mulai menjamur, muncul lah sebuah trend masa kini dengan sebutan *coworking space* (Rahmani, 2022). *Coworking space* yang memfokuskan konsep kantor berbagi merupakan tempat untuk berbagai *freelancer*, komunitas, maupun perusahaan khususnya *startup* dapat bekerja. Konsep berbagi ini biasanya memiliki ruang terbuka untuk digunakan bersama-sama dan saling berkomunikasi antar pengunjung yang memiliki bidang yang sama, dan terdapat ruang-ruang pribadi atau *private* yang dapat disewa per-individu, komunitas, atau perusahaan (Kurniawati 2017).

Point Lab yang didirikan pada 2019 ini berlokasi di Jl. Banda No.30, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat, terletak pada Gedung Graha Pos Indonesia. Point Lab dalam Gedung Graha Pos Indonesia terdapat pada lantai 2, 5, dan 6. Hal ini menyatakan Point Lab merupakan *coworking space* terbesar di Bandung menurut Ditha selaku pengelola Point Lab. Point Lab menyediakan fasilitas ruang *shared area*, *team table*, *private office*, *meeting room*, dan *function room*. Target market Point Lab beragam dari berbagai profesi seperti *startup*, pembisnis kecil hingga besar dari berbagai bidang, pekerja kantoran, *freelancer*, dan mahasiswa.

Berdasarkan fenomena, analisis, observasi, dan standarisasi ideal dan fungsi *coworking space* yang difokuskan pada pengguna dan kondisi Point Lab yang digunakan oleh kalangan pekerja terutama pembisnis dan *startup*, masih ditemukannya

ketimpangan atau kekurangan seperti suasana dari perancangan yang belum memaksimalkan dalam memberi suasana yang nyaman untuk bekerja, pengelompokan ruang yang kurang tertata dan belum memenuhi standar, *furniture* belum terdesain sesuai standarnya, privasi pada area *meeting* dan *private office* yang belum maksimal, dan lain sebagainya. Ada pula hal lain yang menjadi permasalahan dan urgensi dalam desain masa kini, yaitu kurang diterapkannya *sustainable design* pada perancangan *coworking space* terutama di daerah Bandung. *Sustainable design* adalah pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini tanpa mengabaikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhinya sebagai proses perubahan yang selalu mempertimbangkan pemanfaatan sumber daya, arah investasi, orientasi pembangunan, dan perubahan kelembagaan (Brundtland dalam Budihardjo dan Sujarto, 1999). *Coworking space* dapat menerapkan *sustainable design* agar memberikan sarana kerja yang dapat digunakan oleh *startup* sebagai pembisnis yang masih mengembangkan bisnisnya untuk beberapa tahun mendatang, serta menjadi sarana untuk berkolaborasi dan menambah koneksi bisnis. Dalam laporan database startup Indonesia 2019, jumlah perusahaan *startup* di Indonesia mencapai 992 *startup*. Dan menurut laman startupranking.com, Indonesia menduduki peringkat nomor lima dengan jumlah startup mencapai 2.200 pada tahun 2019 (Nur 2022).

Maka dari itu perlu dilakukannya perancangan ulang agar Point Lab dapat menjadi *coworking space* yang nyaman dan kondusif untuk menata ulang organisasi ruang, memperkaya nilai estetika dan mengembangkan tema yang diberikan oleh pihak Point Lab, mengembangkan fasilitas yang ada untuk membangun sarana kerja yang nyaman untuk bersosialisasi, menyesuaikan aktifitas, serta menyesuaikan perilaku gaya bekerja tenant dan member yang bekerja, dan menerapkan *sustainable design* agar Point Lab menjadi *coworking space* yang ramah dan peduli akan lingkungan, serta dapat bermanfaat untuk generasi selanjutnya dalam perkembangan bisnis *startup* dan pembisnis lainnya untuk tahun yang akan mendatang sehingga Point Lab dapat terus menjadi tempat bekerja yang nyaman.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut merupakan indentifikasi masalah yang diperoleh dari hasil analisis bangunan eksisting:

a. Organisasi Ruang:

- Ruang *shared area* yang digunakan berbarengan dengan ruang *event* dan seminar sehingga ruang *shared area* yang awalnya luas menjadi lebih kecil jika mengadakan *event* atau seminar.
- Pengguna yang menggunakan Point Lab Coworking Space beragam, mulai dari tenant yang menyewa ruang dalam jangka waktu lama, member yang menyewa *shared area*, *event*, dan *meeting room*. Variasi tempat bekerja dibutuhkan bagi pekerja individual dan pada *shared area* yang memiliki ciri khas tempat bekerja santai agar dapat meningkatkan produktivitas dan kenyamanan saat bekerja.
- Area kerja *supervisor* yang kurang diperhatikan kerapihan furniturnya dan kurang terancang dengan baik. Area ini terdapat meja dan kursi *pantry* yang harusnya diletakkan terpisah.
- Vending machine dan coffee maker otomatis berada di luar Point Lab, seharusnya berada di dalam *coworking space* dekat dengan *pantry*.
- Tidak adanya area printing khusus untuk dapat orang ketahui secara langsung.
- Terdapat *meeting room* dan *private office* yang kurang dekat dengan bukaan jendela sehingga perlu diganti layout ruangnya.

b. Tata Kondisi Ruang

▪ Pencahayaan

- 1) Permasalahan pencahayaan buatan pada ruang *meeting* dan *private office* yang tidak merata sehingga menimbulkan beberapa area ruang yang tidak terkena cahaya. Hal ini dapat menimbulkan pekerja lebih mudah mengantuk dan kurang produktif saat bekerja.
- 2) Pencahayaan pada *pantry* yang belum merata sehingga kurang nyaman saat melakukan aktivitas karena kurangnya cahaya alami maupun buatan.

3) Pencaayaan buatan yang belum dilengkapi dengan lampu otomatis dengan sensor gerak PIR (*Passive Infra-Red*) untuk dapat mengatur penggunaan daya listrik.

▪ **Penghawaan**

1) Sirkulasi udara pada beberapa ruang *private office*, *meeting room*, dan *shared area* yang belum ideal karena menggunakan material kaca pada lubang ventilasi. Harus mengoptimalkan penghawaan alami menggunakan *cross ventilation* untuk memaksimalkan udara alami masuk dan pergantian udara dalam dan udara alami.

2) Penghawaan buatan yang belum dilengkapi dengan penghawaan otomatis untuk dapat mengatur penggunaan daya listrik.

▪ **Akustik**

Tingkat kebisingan yang berasal dari ruang *shared area* yang berpotensi dapat menyebabkan gangguan kebisingan bagi ruang *meeting*, *private office*, dan *function room* yang mana akan mengganggu produktifitas kerja. Kebisingan berasal dari pekerja yang berbincang dan beraktivitas di ruang berbagi. Hal ini disebabkan karena ruang *meeting*, *private office*, dan *function room* tidak diterapkannya material peredam suara.

▪ **Keamanan**

1) *Private office* yang biasanya disewa oleh suatu perusahaan dibiarkan pintunya terbuka sehingga orang lain dapat melihat dalam ruangan atau memasukinya. *Private office* yang tidak digunakan dan tidak disewa masih membiarkan pintunya tidak terkunci. Tidak hanya itu, pintu masuk *coworking space* dan beberapa *private office* tak jarang tidak dibiarkan tertutup, jika tidak diperhatikan, siapapun dapat masuk meski tidak membayar fasilitas sesuai ketentuan. Hal ini perlu diterapkannya keamanan ruang seperti menggunakan *door closer* dan *smart door lock*.

2) Furnitur yang memiliki ujung yang lancip sehingga membuat pekerja terluka jika tidak sengaja tersenggol.

- 3) Tidak tertatanya kabel pada ruang *meeting*, *private office*, dan *shared area* yang dibiarkan terlihat dan ditaruh sembarangan.

- **Furnitur**

- 1) Beberapa meja yang tidak menerapkan stop kontak yang diimplementasikan pada meja sehingga stop kontak diatruh di atas meja atau di bawah meja.
- 2) Kursi tribun yang yang berbentuk seperti tumpukan kayu yang tumpul dan keras (tidak ada busanya) sehingga ketika duduk berlamaan saat seminar akan terasa tidak nyaman.
- 3) Perancangan meja kerja yang kurang mendukung pekerja yang menggunakan PC.
- 4) Beberapa *shared area* yang tidak tertata peletakkan meja dan kursinya sehingga dapat menghambat sirkulasi.
- 5) Furnitur yang perlu diperhatikan materialnya agar tahan lama dan kuat untuk beberapa tahun mendatang, tidak mengganggu kesehatan, mudah perawatannya, dan tidak mudah berjamur atau berkarat.

- **Konsep Ruang**

- 1) Konsep bentuk: mengambil dari bentuk geometris dan dinamis yang memiliki sudut lancip pada furniturnya. Hal ini perlu diganti dengan sudut yang tumpul agar pekerja dan pelajar aman bila tidak sengaja terbentur dengan furniture.
- 2) Konsep material: penggunaan material yang perlu diperhatikan untuk menggunakan material yang *sustainable*, anti bakteri, tidak beracun, tahan lama, mudah perawatannya, dan material yang berada atau dapat diperoleh di daerah perancangan.
- 3) Konsep warna: penerapan warna dinding pada ruang *private office* dan ruang *meeting* yang kurang memberi stimulus untuk tetap fokus dan kondusif saat bekerja, warna yang diterapkan justru membuat mengantuk. Warna yang digunakan juga kurang memantulkan cahaya, hal ini perlu diperbaiki untuk meminimaliskan daya listrik pada lampu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah tertulis pada identifikasi masalah, maka permasalahan desain yang muncul dan dapat dijadikan acuan dalam perancangan Point Lab Coworking Space adalah:

- a. Bagaimana mendesain sebuah Point Lab *coworking space* yang benar dalam pembagian dan pemograman ruang yang sesuai standar perancangan agar menciptakan suasana ruang yang dapat memaksimalkan aktifitas dan kebutuhan dalam *coworking space*?
- b. Bagaimana menerapkan *sustainable design* dalam perancangan sebuah *coworking space* yang saat ini menjadi urgensi perancangan masa kini?
- c. Bagaimana menerapkan *sustainable design* dalam perancangan sebuah *coworking space* yang saat ini menjadi urgensi?
- d. Bagaimana mendesain sebuah *coworking space* yang dapat digunakan oleh pembisnis seperti startup dalam jangka waktu yang lama?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan adalah untuk menyelesaikan permasalahan pada Point Lab *coworking space* agar tercapainya sebuah ruang kerja bersama yang nyaman, serta dapat meningkatkan konsentrasi, produktifitas, kreatifitas, dan sosialisasi sesuai dengan standar *coworking space* untuk dapat dinikmati dan dimanfaatkan bagi pekerja kantor atau bisnis dan mahasiswa. Adapun hal lain yang menjadi tujuan perancangan, yaitu menerapkan konsep *sustainable design* agar menciptakan ruang kerja yang ramah dan peduli akan lingkungan.

1.4.2 Sasaran

Sasaran dalam perancangan Point Lab Coworking Space ini adalah:

- a. Dengan adanya tempat *coworking space* yang interiornya sudah didesain memenuhi standar serta kebutuhan, pekerja mulai dari *startup*, *freelancer*, pembisnis kecil maupun menengah, serta mahasiswa dapat bekerja dengan nyaman dan kondusif.
- b. Menyediakan fasilitas agar dapat meningkatnya interaksi sosial antar pengguna sehingga dapat menambah peluang relasi atau menambah network yang terbangun dalam komunitas, atau sekadar menambah teman.
- c. Point Lab dapat membantu berkembangnya bisnis tenant hingga beberapa tahun mendatang dengan fasilitasnya yang dapat bertahan lama.
- d. Point Lab Coworking Space dapat ikut serta dalam menjaga lingkungan dengan menerapkannya *sustainable design* dalam perancangan. Serta memanfaatkan teknologi sesuai perkembangannya zaman.

1.5 Batasan Perancangan

Dalam penyusunan perancangan ini diberikan permasalahan yang terkhususkan agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Perancangan Point Lab Coworking Space dibatasi pada:

- a. Objek desain adalah Point Lab Coworking Space yang berlokasi di Jl. Banda No.30, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40115. Berada di dalam Gedung Graha Pos Indonesia yang memiliki total 8 lantai. Namun, untuk Point Lab Coworking Space terdapat pada lantai 2, 5, dan 6 dengan tema yang berbeda. Graha Pos Indonesia berlokasi dekat dengan Gedung sate dan beberapa café.
- b. Batasan ruang yang akan dirancang adalah *shared area* atau ruang kerja bersama, ruang tunggu, area resepsionis, *supervisor area*, *event area*, *meeting room*, *smoking room*, *private office*, dan *pantry* pada 6 Point Lab Coworking Space.
- c. Point Lab Coworking Space memiliki luas pada lantai 6 yaitu 1041 m² bertemakan hutan. Namun, luas area yang akan di desain 800 m² yang terfokus pada *shared area* atau ruang kerja bersama, ruang tunggu, area resepsionis, *supervisor area*, *event area*, *meeting room*, *smoking room*, *private office*, dan *pantry*.

1.6 Manfaat Perancangan

a. Manfaat Bagi Masyarakat/Komunitas

Perancangan ini dengan harap dapat memberi ruang kerja bersama bagi masyarakat khususnya untuk *startup*, *freelancer*, pembisnis kecil maupun menengah agar dapat mengembangkan bisnisnya. Tak lupa untuk mahasiswa agar dapat mengerjakan tugasnya. Dengan ini masyarakat dapat menggunakan sarana atau fasilitas yang tersedia dalam *coworking space*.

b. Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan

Dengan adanya perancangan *coworking space* ini dapat berguna untuk dijadikan sebagai bahan referensi perancangan dimasa yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Keilmuan Interior

Perancangan dengan harap dapat berguna untuk memberikan kontribusi serta inspirasi bagi para desainer interior untuk perancangan interior yang serupa sehingga dapat menciptakan suasana *coworking space* yang ideal.

1.7 Manfaat Perancangan

Tahapan metode perancangan yang diterapkan dalam proses perancangan Point Lab Coworking Space sebagai berikut:

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Dalam perancangan interior Point Lab Coworking Space dilakukan dengan beberapa pengumpulan data dari beberapa metode pengumpulan, yaitu pengumpulan data secara langsung dan pengumpulan data secara tidak langsung. Pengumpulan data secara langsung melalui observasi dengan mengunjungi Point Lab Coworking Space dan wawancara. Sedangkan pengumpulan data secara tidak langsung dilakukan dengan mengumpulkan data literatur terdiri dari jurnal, tugas akhir milik senior yang sudah lulus, dan internet.

1.7.1.1 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pihak staff Point Lab Coworking Space dan Building Management untuk mendapatkan informasi yang akan digunakan dalam perancangan. Hasil wawancara berupa audio rekaman dan catatan kasar.

1.7.1.2 Observasi

Observasi dilakukan langsung dengan mengunjungi objek perancangan yaitu Point Lab Coworking Space. Area yang menjadi objek observasi adalah lantai 2, 5, dan 6 yang merupakan lokasi Point Lab Coworking Space berada, kemudian mengobservasi seluruh area meliputi ruang tunggu, area resepsionis, *shared area*, *event area*, *meeting room*, *smoking room*, *function room*, *private office*, dan *pantry*. Tak hanya lokasi juga aktifitas yang dilakukan dalam *coworking space*.

1.7.1.3 Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data-data secara langsung meliputi pengamatan secara visual, audio, dan sensori terhadap interior *coworking space* yang akan diidentifikasi masalahnya. Studi lapangan berupa survey untuk mengetahui kondisi site, lingkungan sekitar, dan masyarakat yang datang ke Point Lab Coworking Space.

1.7.1.4 Dokumentasi

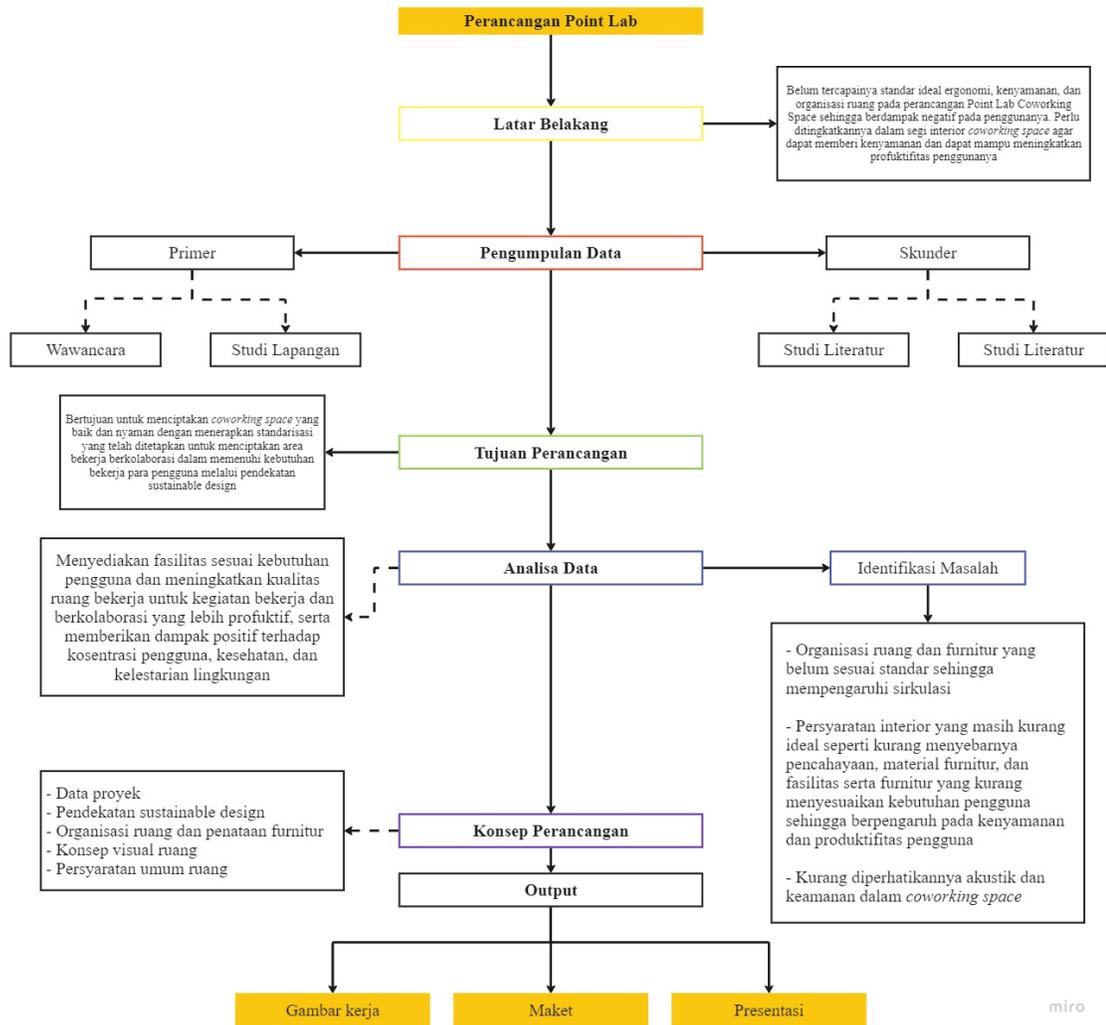
Dokumentasi dilakukan dengan output dua jenis, yaitu foto dan video yang mencakup kondisi interior Point Lab Coworking Space. Hasil dokumentasi ini didapati melalui observasi dan wawancara. Dengan adanya dokumentasi ini diharapkan dapat melengkapi data-data yang diperoleh untuk perancangan.

1.7.1.5 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh data dan referensi yang dijadikan acuan dalam melakukan perancangan. Referensi yang dimaksud diperoleh dari artikel, jurnal, tugas akhir milik senior yang sudah lulus, dan situs-situs daring terpercaya. Literatur yang dirujuk meliputi: Perancangan *Coworking Space* di Kota Tangerang Dengan Pendekatan *Sustainable Architecture* karya Rahmi Dwi Handini, Penerapan Karakteristik Milenial sebagai *Work-Life-Balance* dalam Perancangan Fasilitas dan Elemen Interior Point Lab Co-Working Space karya Adhiestyaputri Kintari, Mahendra Nur Hadiansyah, dan Widyanesti Liritantri, *The Co-Working Space Concept* karya Anne Leforestier. Perancangan Baru Interior Point Lab Coworking Space di Bandung Dengan Pendekatan Aktivitas dan Perilaku karya Abid Rastra Kottama, Perancangan Baru Coworking Space Block71 Bandung karya Muhammad Daffa Ramadhan, Sustainable Design; Sebuah Pendekatan dalam Perancangan Arsitektu karya Basaria Talarosha, Desain Berkelanjutan (*Sustainable Design*) karya Iwan Priyoga, dan beberapa situs-situs daring terpercaya dan artikel lainnya.

1.8 Kerangka Berpikir

Berikut adalah kerangka berpikir yang digunakan selama proses perancangan:



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Data Pribadi

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan interior Point Lab Coworking Space di Bandung, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan

sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada Point Lab Coworking Space.

BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN